

Hubungan Tingkat Kecemasan Pre Anestesi Dengan Kejadian Mual Muntah Pada Durante Operasi *Secsio Cessarea* Dengan Sub Arachnoid Blok Anestesi Di BLUD RSUD Martapura

Suhadi Suhadi

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesi ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Ika Kusuma Wardani

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesi ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Riska Eddela

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesi ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Alamat : Jl. Tulang Bawang Selatan No. 26 Kadipiro Kec. Banjarsari Kota Surakarta Jawa Tengah 57136
Korespondensi penulis : riskaadela557@gmail.com

Abstract. *Background: The level anxiety is felt by many patients who will undergo surgery, hemodynamic instability due to pre-anesthesia anxiety have an impact on anesthetic complications and one of them is nausea and vomiting. Aim : To determine the correlation between pre-anesthesia anxiety level and the incidence of nausea and vomiting during section cesarean with Sub Arachnoid Block (SAB) spinal anesthesia. Methods: The research design was quantitative with a cross sectional approach. There were 97 respondents recruited as the sample through non-random sampling technique. Data were obtained from observation sheets and questionnaires. Finding : The finding indicated that the age of the respondents in this study was 17 to 48 years old. The majority of the respondents had mild anxiety levels (44.3%), did not experience anxiety (33.0%), moderate anxiety levels (18.6%), severe anxiety levels (4.1%). The respondents who did not experience nausea and vomiting (79.4%) and respondents who experienced nausea and vomiting (20.6%). Conclusion: Based on statistical test with Spearman's Rho obtained correlation coefficient value of 0.181 = weak correlation with SIG. 2-TAILED 0.076 (>0.05). In accordance with the correlation test data, it can be concluded that there is no significant or insignificant correlation between the level of pre-anesthesia anxiety with the incidence of nausea and vomiting in sectio caesarea with sub arachnoid block (SAB) spinal anesthesia at BLUD MartapuraHospital.*

Keyword : *Anxiety Level, Nausea Vomiting Incidence, Sectio Caesarea, Spinal Anesthesia*

Abstrak. Latar belakang : Tingkat kecemasan ringan banyak dirasakan pasien yang akan menjalani operasi, ketidakstabilan hemodinamik akibat kecemasan pre anestesi bisa berdampak pada komplikasi anestesi salah satu diantaranya. Tujuan Penelitian : Mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan pre anestesi dengan kejadian mual muntah pada durante secsio cesarea dengan Sub Arachnoid Blok (SAB) spinal anestesi. Metode penelitian : Desain penelitian adalah kuantitatif dengan jenis pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 97 responden melalui teknik non random sampling. Data didapatkan dari lembar observasi dan kuisioner. Hasil penelitian : Umur dalam penelitian ini 17 sampai 48 tahun %, sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan responden (44.3%), tidak cemas responden (33.0%), tingkat kecemasan sedang responden (18,6), tingkat kecemasan berat responden (4.1%), merasakan tidak mual muntah responden (79.4%) dan yang merasakan mual muntah responden (20.6 %). Kesimpulan : uji statistik dengan Spearman's Rho diperoleh nilai Koefisien korelasi.0.181 = Hubungan lemah dengan SIG. 2-TAILED 0.076 (>0.05). Sesuai dengan data uji korelasi dapat di simpulkan tidak ada hubungan bermakna atau tidak signifikan hubungan tingkat kecemasan pre anestesi dengan kejadian mual muntah pada secsio cessarea dengan sub arachnoid blok (SAB) spinal anestesi BLUD RSUD Martapura.

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan, Kejadian Mual Muntah, Secsioo Cessarea, Spinal Anestesi

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa pelayanan *anesthesiology* merupakan tindakan medis dalam pembedahan yang dipimpin oleh dokter spesialis *anesthesiology* dan dokter lain serta perawat anesthesia. Kata “anestesi” memiliki arti (*an*= tidak, *aestesi* =rasa), maka anestesi merupakan upaya menghilangkan rasa nyeri atau sakit. Nyeri merupakan bentuk pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan adanya kerusakan jaringan. Tidak hanya nyeri yang dihilangkan selama pembedahan namun rasa takut menjelang pembedahan juga perlu dihilangkan untuk menciptakan kondisi optimal selama tindakan pembedahan (Sally, 2013). Tindakan pembedahan maupun prosedur anestesi dilaporkan dapat mempengaruhi psikologis pasien yang akan menjalaninya, salah satu masalah yang sering dilaporkan pada pasien yang akan menjalani operasi adalah kecemasan (Morgan, 2013).

Tingkat kecemasan ringan banyak dirasakan pasien yang akan menjalani operasi, ketidakstabilan hemodinamik akibat kecemasan pre anestesi bisa berdampak pada komplikasi anestesi salah satu diantaranya adalah mual muntah (Catur, 2010). Mual muntah pada kecemasan menyebabkan udara masuk kedalam lambung sehingga menyebabkan terjadinya distensi pada abdominal. Peningkatan volume lambung akibat distensi mempengaruhi kortikal afferens dan selanjutnya merangsang pusat muntah dengan meningkatkan refluk asam lambung, volume residu lambung dan keasaman lambung sehingga terjadi mual muntah (Catur, 2010). Meskipun mual muntah tampak begitu sepele namun sebenarnya memberikan dampak yang serius. Bila tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat menyebabkan morbiditas yang bermakna pada pasien seperti dehidrasi dan ketidak seimbangan elektrolit, rupture esophagus, gangguan jalan nafas. Jadon (2016) menyebutkan bahwa premedikasi dexamethasone mengurangi kejadian mual muntah pasca operasi namun demikian studi yang dilakukan oleh Farida (2013) memperkirakan bahwa sejumlah 0,18% pasien akan mengalami mual muntah yang menetap, yang menyebabkan perpanjangan waktu perawatan sehingga akan meningkatkan biaya perawatan. Mual muntah dilaporkan sering terjadi pada pembedahan *secsio cesarean* (SC). Sebuah studi yang dilakukan oleh Tewu (2015) di RSUP Kandou Manado menemukan bahwa 20-30% responden mengalami mual dan muntah 24 jam setelah tindakan pembedahan. Penelitian senada yang dilaporkan oleh Prabandani (2012) di RSUD Dr Tjitrowardojo Purworejo melaporkan bahwa 28,4% responden mengalami kejadian mual muntah post spinal anestesi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan kejadian mual muntah post spinal anestesi

dengan kecemasan *secsio cesarea*. World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata SC di sebuah negara adalah sekitar 5-15 % per 1000 kelahiran didunia. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013 melaporkan tingkat persalinan SC di Indonesia sudah melewati batas maksimal standar. Hasil *survey* yang dilakukan oleh Tati (2012) di 33 Provinsi di Indonesia menemukan bahwa tingkat persalinan SC di Indonesia adalah 15,3% dari 20.519 ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal senada juga dilaporkan oleh ruang Delima BLUD RSUD Martapura bahwa dari Januari – Desember 2021 kasus persalinan SC sejumlah 519 kasus (39.7%) dari 1.307 persalinan (Medical Record BLUD RSUD Martapura 2019) Beberapa hasil studi yang menjelaskan hubungan kecemasan pre anestesi dengan kejadian mual muntah sudah pernah dilakukan namun studi yang menggalai secara spesifik hubungan tingkat tingkat kecemasan pre anestesi dengan kejadian mual muntah durante operasi dengan teknik anestesi spinal anestesi belum pernah dilakukan. Tingginya proses persalinan yang dilakukan melalui tindakan pembedahan SC dan seringnya keluhan mual muntah pasca pembedahan SC yang dialami oleh ibu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Kecemasan Pre Anestesi Dengan Kejadian Mual Muntah pada Durante Operasi *Secsio Cessarea* dengan *Sub Arachnoid Blok (SAB)* Anestesi Di BLUD RSUD Martapura.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian, tehnik pengambilan sampel umumnya dilakukan dengan cara memanfaatkan instrument penelitian yang dipakai, analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif/ bisa diukur dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang di tetapkan sebelumnya (Notoatmodjo, 2018).

Desain penelitian ini yaitu analitik korelasi yaitu mencari faktor penyebab dan hubungan sebab akiba terjadinya penyakit maupun gangguan Kesehatan. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan cross sectional dimana cara pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan. Pendekatan cross sectional pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen kecemasan sebelum operasi dengan variabel dependent mual muntah pada waktu durante operasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat kecemasan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kecemasan pre anestesi. Berdasarkan hasil penelitian ini tabel 5.4 dari 97 orang responden sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan dengan 43 orang responden (44.3%), tidak cemas dengan 32 orang responden (33.0%), tingkat kecemasan sedang dengan 18 orang responden (18,6), tingkat kecemasan berat dengan 4 orang responden (4.1%). Terdapat 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat kecemasan, sebagai berikut dari kuisioner perasaan ansietas 49 (50,5 %) orang merasakan separuh gejala yang ada Kuisioner ketegangan 52 (53,6 %) merasakan separuh gejala yang ada. Kuisioner ketakutan 54 (55,7 %) orang merasakan 1 dari gejala yang ada. Kuisioner gangguan tidur 46 (47,4 %) merasakan 1 dari gejala yang ada. Kuisioner gangguan kecerdasan mengalami 67 (69,1) orang merasakan 1 dari gejala yang ada. Kuisioner perasaan depresi 44 (45,4%) memilih merasakan 1 dari gejala yang ada. Kuisioner gejala somatic (otot) 57 (58,8%) merasakan tidak ada gejala sama sekali. Kuisioner gejala somatik sensorik 44 (45,4%) merasakan 1 dari gejala yang ada. Kuisioner gejala kardiovaskuler 55 (56,7%) merasakan lebih dari separu gejala yang ada. Kuisioner gejala respiratori 44 (43,3%) merasakan tidak ada gejala sama sekali.. Kuisioner gastrointersinal 49 (50,5%) merasakan tidak ada gejala sama sekali.. Kuisioner gejala urogenital 89 (91,8%) merasakan tidak ada gejala sama sekali.. Kuisioner gejala otonom 45 (46,4%) merasakan 1 dari gejala yang ada. Kuisioner tingkah laku saat wawancara 44 (46,4%) merasakan 1 dari gejala yang ada.

Peneliti berasumsi dari hasil diatas sebagian besar pasien yang mengalami kecemasan ringan dengan 43 orang responden (44.3%), Dimana kecemasan ringan ini merupakan masalah umum yang terjadi pada setiap individu yang akan menjalankan tindakan operasi dan peneliti menemukan pada saat pengumpulan data pasien yang mengalami kecemasan dapat di lihat dari gangguan kardiovaskuler yaitu takikardi, perasaan berdebar-debar hal ini dilihat dari kuisioner 56,7 % merasakan separuh gejala yang ada. Kecemasan ini banyak terjadi pada usia 21 – 40 tahun dan juga di pengaruhi jenis kelamin perempuan. Dimana pada usia tersebut tersebut akan terjadi perubahan untuk menjadi seorang ibu dan juga akan terjadi perubahan secara fisiologis maupun biologis sehingga muncul kecemasan.

Menurut Kaplan, Saddock, dan Grebb (2010) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal normal yang terjadi yang disertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru, serta dalam menemukan identitas diri dan

hidup. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis. Proporsi untuk rentang cemas pemustaka bisa dikategorikan dalam taraf cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan cemas panik. Rasa cemas yang ditimbulkan akan cenderung berbeda pada tiap ketagori (Yadav, 2017).

Dari gambaran lokasi penelitian pasien yang akan menjalani operasi mengalami tingkat kecemasan sedang, dengan skor yang didapat juga timbul respon fisik seperti mulai berkeringat, sering buang air kecil, tidur yang tidak nyenyak, suka bangun dimalam hari, nadi meningkat didukung pula pada kuisisioner gejala kardiovaskuler 55 (56,7%) merasakan lebih dari sepau gejala yang ada. Tangka pendidikan pada penelitian ini adalah SMA sebanyak 57 orang (58,8%). Tingkat kecemasan pada penelitian ini rata-rata mengalami kecemasan sedang bertentangan dengan Penelitian yang dilakukan nurkasana 2014 diketahui tingkat kecemaan pasien paling banyak adalah berat sebanyak 21 orang (42%).

Dari tempat peneltian rata-rata umur di lokasi peneltian dengan median 30 tahun dan semua berjenis kelamin perempuan faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Kaplan dan Sadock (2010) adalah Usia pasien gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita. Sebagian besar kecemasan terjadi pada usia 21 – 45 tahun.

2. Kejadian mual muntah

Sesuai dengan tujuan pertama penelitian yaitu untuk mengetahui kejadian mual muntah pada operasi secsio cesasare. Berdasarkan tabel 5.5 dari 97 orang responden yang merasakan tidak mual muntah 77 orang responden (79.4%) dan yang merasakan mual muntah 20 orang responden (20.6 %).muntah adalah keluarnya isi gastrointestinal melalui mulut. Peneliti berasumsi dari hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebagian besar tidak mengalami mual muntah, setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda. Mual muntah yang dirasakan pasien juga berbeda-beda. Pasien yang mengalami mual muntah merasa kurang nyaman selama operasi. Retching adalah kontraksi otot respirasi (diafragma, dada, dinding abdomen) yang spasmodik dan ritmik disertai dengan terdorongnya lambung dan esofagus tanpa disertai dengan keluarnya isi respon pasien yang dapat dilihat, sedangkan mual lebih bersifat subyektif dan merupakan sensasi tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kecenderungan untuk muntah Pada penelitian ini dari 20,6 % pasien yang mengalami

mual muntah peneliti mengamati tingkah laku pasien pasien saat wawancara sebelum operasi pasien yang mengalami perasaan kurang tenang dan gelisa hal ini dilihat dari kuisisioner tingkah laku saat wawancara 46,4 % merasakan gejala yang geliasa. Faktor yang mempengaruhi insidensi mual dan muntah pasca operasi 5% pada bayi, 25% pada usia dibawah 5 tahun, 42-51% pada umur 6-16 tahun dan 14-40% pada dewasa. (Shaikh dkk, 2016). Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah pendidikan karna setiap orang memiliki arti masing-masing dan pada umumnya berguna untuk mengubah pola fikir, pola tingkah laku dan mengambil keputusan.

3. Hubungan kecemasan dengan mual muntah

Berdasarkan tabel 5.7 uji statistik dengan Spearman's Rho diperoleh nilai pvalue 0,076 yang mana lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang mana dapat disimpulkan bahwa lemah hubungan antaratingkat kecemasan dengan kejadian mual muntah pada operasi secsio cessarea di BLUD RSUD Martapura Dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,076 yang menunjukkan memiliki korelasi lemah atau tidak signifikan. Pre-operasi adalah waktu dimulai ketika keputusan untuk informasi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke meja operasi. Tindakan operasi atau pembedahan, baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan. Sehingga pasien memerlukan pendekatan untuk mendapatkan ketenangan dalam menghadapi operasi (Brunner & Suddarth, 2014). Berdasarkan pengamatan peneliti tingkat kecemasan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan dengan 43 orang responden (44.3%), dan yang merasakan mual muntah 20 % ada hubungan jenis kelamin wanita lebih sering merasakan tingakt kecemasan dengan kejadian mual muntah di bandingkan laki-laki, hal di didukung pada teori Kaplan (2010) faktor usia dewasa yang mengalami kecemasan dan lebih banyak ditemukan pada wanita dan menurut Shaikh (2016) wanita dewasa akan mengalami 2-3 lebih banyak di bandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Penelitian bertetangan yang dilaporkan oleh Prabandani (2012) di RSUD Dr Tjitrowardojo Purworejo melaporkan bahwa 28,4% responden mengalami kejadian mual muntah post spinal anestesi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan kejadian mual muntah post spinal anestesi dengan ancietas secsio cesarea. Tingkat kecemasan ringan banyak dirasakan poasien yang akan menjalani operasi, ketidakstabilan hemodinamik akibat kecemasan pre anestesi bisa berdampak pada komplikasi anestesi salah satu diantaranya adalah mual muntah (Catur, 2010). Berdasarkan gambaran hasil penelitian di tempat

penelitian tersebut semua pasien yang akan menjalankan operasi akan mengalami tingkat kecemasan, untuk mengurangi kecemasan sebaiknya jika ada yang tidak di mengerti mengenai prosedur atau tindakan yang akan dilakukan. Kejadian mual muntah yang dirasakan berbeda setiap orang yang menjalan operasi dan respon mual muntah ini adalah salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien yang akan di anestesi, menurut Majid (2011) Penelitian yang dilakukan Eka fakrunisa Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dioperasi menggunakan teknik anestesi general anestesia. Mayoritas responden dari penelitian adalah perempuan yaitu sebanyak 27 orang responden (64,3%), usia 36-45 tahun (54,8%), berpendidikan SMA (78,6%), ASA I (88,7%), perokok pasif (64,3%), dengan lama operasi < 60 menit (78,6%) mengalami kecemasan dengan kategori tertinggi yaitu cemas sedang yaitu sebanyak 35 orang responden (83,3%) dan pasien yang mengalami mual sebanyak 11 orang (26,2%). Kecemasan pre general anesthesia berhubungan dengan kejadian PONV dengan nilai signifikansi (p) 0,021 atau (0,021).

Hasil penelitian menyatakan bahwa kecemasan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pasien dengan pre anestesi. Kecemasan pre anestesi sering menyebabkan beberapa kondisi salah satunya mual muntah pada fase durante operasi seccsio cessarea. kecemasan pre anestesi dengan kejadian mual muntah. Mual – muntah yang dialami oleh pasien tentunya akan memberikan dampak pada kondisi pasien yang ber-beda setiap pasiennya.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden dikelompokkan menjadi umur, pendidikan dan diagnosa. Umur dalam penelitian ini 17 sampai 48 tahun, berdasarkan diagnose penyakit responden terbanyak adalah riwayat seccsio cessarea . dan rata-rata tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah SMA.
2. Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan responden (44.3%), tidak cemas responden (33.0%), tingkat kecemasan sedang responden (18,6), tingkat kecemasan berat responden (4.1%)
3. Sebagian besar responden yang merasakan tidak mual muntah responden (79.4%) dan yang merasakan mual muntah responden (20.6 %)

4. Uji statistik dengan *Spearman's Rho* diperoleh nilai Koefisien korelasi 0.181 = Hubungan lemah dengan SIG. 2-TAILED 0.076 (>0.05). Sesuai dengan data uji korelasi dapat di simpulkan tidak ada hubungan bermakna atau tidak signifikan hubungan tingkat kecemasan pre anestesi dengan kejadian mual muntah pada seccio cessarea dengan sub arachnoid blok (SAB) spinal anestesi di BLUD RSUD Martapura.

REFERENSI

- ASPAN. (2006). ASPAN'S Evidence-Based Clinical Practice Guideline for the Prevention and/or Management of PONV/PDND. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 21(4):230-250.
- Catur, S. (2010). Hubungan Kecemasan Pra Induksi dengan Kejadian Post Operative Nausea Vomiting (PONV). Diperoleh tanggal 12 Januari 2021
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia
- Emilia, Ova.(2008). *Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia
- Fitrah, B. A., (2014). *Penatalaksanaan Mual Muntah Pascabedah di Layanan Kesehatan Primer*. Journal. FKUI. Jakarta
- Firdaus, M.F. 2014. Uji Validitas Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale (APAIS) Versi Indonesia (Thesis). FKUI
- Hawari, D. (2006). *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Jadon, et al. (2016). Effect of Intravenous Dexamethasone on Postoperative Nausea Vomiting (PONV) after Intrathecal Morphine during Caesarean Section. Diperoleh tanggal 12 Januari 2021
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J. 2010. *Retardasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri*. Tangerang : Binarupa Aksar.
- Keat, Sally et al. (2013). *Anaesthesia on The Move*. Jakarta: Indeks
- Majid,A., Jodha,M., Istianah,U. (2011). *Keperawatan Perioperatif*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Miller, R. D. (2010). *Miller's Anesthesia*. 7thEd. United States of America: Churchill Livingston Elsevier.
- Morgan, E. G., & Butterworth, M. S. J. F. (2013). *Clinical Anesthesiology*, Fiveth Edition. USA: McGra-Hill Companies Inc.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Prabowo,
- Rahmat. (2017). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender terhadap mual muntah pasca operasi dengan anestesi umum. Skripsi. Poltekkes Yogyakarta. Diperoleh tanggal 12 Januari 2021.
- Rachmad, H.W. (2009). *Kecemasan Pada Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian Skripsi Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang. Diperoleh tanggal 10 Januari 2021.

- Ratih, A.N. (2012). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Koping Siswa SMUN 16 Dalam Menghadapi Ujian Nasional. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok. Diperoleh tanggal 10 Januari 2021.
- Shaikh, S, I, dkk. (2016). Postoperative Nausea and Vomiting: A Simple Yet Complex Problem. *Anesthesia: Essays and Researches*
- Smeltzer C, S., & Bare, B. G. (2010). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, Edisi 8, Vol. 1. Jakarta: EGC.
- Stuart G.W, & Sundeen J.S. (2016). Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Tewu, Havriray. (2017). Perbandingan Mual Muntah pada Premedikasi dengan Pemberian Ondansetron dan dengan Deksmetason Pasca Operasi Sectio Caesarea dengan Anestesi Regional. *Jurnal e- Clinic*, volume 3. Diperoleh tanggal 20 Januari 2021
- Zakaria, P. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Video terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi. Skripsi tidak dipublikasi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Diperoleh tanggal 20 Januari 2021.